

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena demam “Harley Quinn” tahun 2016 tepatnya setelah rilis film *Suicide Squad* pada tanggal 3 Agustus 2016 membuktikan kekuatan media massa terutama film untuk membujuk atau mempersuasi masyarakat (Rivers, William L, 2003, p. 252). Film merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat, karena dewasa ini film sebagai pembentukan budaya massa yang sangat berpengaruh (McQuail, 1987).

Salah satu pemberitaan mengenai demam “Harley Quinn” dalam film *Suicide Squad*, datang dari Sungyeol salah satu personel *Infinite* (grup *boy band* ternama di Korsel), Sungyeol yang merupakan seorang laki – laki mengubah dandanannya menjadi mirip Harley Quinn. Untuk mendukung penampilannya sebagai Harley Quinn, Sungyeol memakai wig warna-warni. Tak hanya memakai wig, Sungyeol juga sekilas terlihat memakai rok warna pink. (“*Sungyeol 'Infinite' Berubah Jadi Harley Quinn'Suicide Squad*”,2016, Agustus)



Gambar 1.1 Personel *Infinite*, Sungyeol berpenampilan seperti Harley Quinn
Sumber : Okezone.com

Demam ini juga dirasakan oleh salah satu masyarakat Indonesia, cosplayer asal Indonesia, Alston Stephanus membawa karakter Mr. Harley Quinn dan dipadukan dengan karakter *Hiro Hamada battle suit*. Ide awal memilih cosplay Mr. Harley

Quinn karena Alston Stephanus suka dengan film *Suicide Squad*, menurutnya filmnya cukup menarik walaupun ia tidak ada koneksi sama sekali dengan karakter yang ada dalam film tersebut. (“Karakter Ini Dibawa Alston Stephanus dalam Ajang New York Comic Con”, 2016, Oktober).



Gambar 1.2 Cosplayer, Alston Stephanus berpenampilan seperti Harley Quinn
Sumber : Tribunnews.com

Ketertarikan dalam menggunakan kostum atau tampilan seperti Harley Quinn juga menjadi fenomenal saat hari halloween tahun 2016 (halloween : kependekan dari All Hallows' Evening atau malam para kudus). Berdasarkan NRF pada tahun 2016, 34 persen orang-orang menggunakan mesin pencari di internet untuk menemukan inspirasi kostum.(CNN Indonesia, 2016)

Kostum yang paling menginspirasi di tahun 2016 adalah Harley Quinn, *Star Wars*, dan *Deadpool*. Ketiga karakter tersebut adalah yang paling banyak dicari di Google dan Bing. Pada urutan pertama dalam mesin pencari adalah kostum Harley Quinn. Selain itu, berdasarkan Frightgeist (situs survei google mengenai trending kostum didunia), tak ada kostum yang paling banyak dicari di tahun 2016 dibanding *Harley*. (“*Harley Quinn, Kostum Halloween Terpopuler Tahun Ini*”, 2016, Oktober).

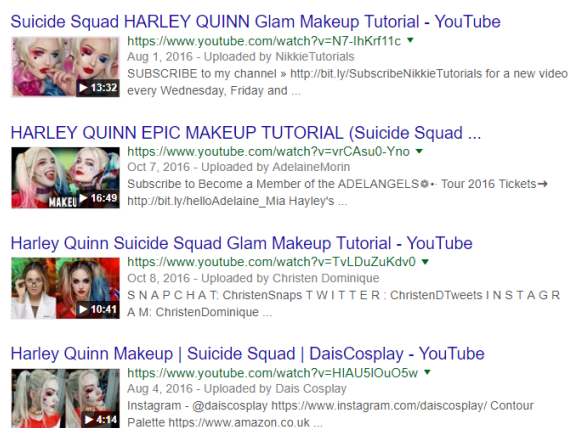
Salah satu berita mengenai Harley Quinn yang diangkat oleh *dailymail* adalah Nicola McLean. Ia merupakan model asal London. Saat itu Nicola McLean berpakaian layaknya Harley Quinn dalam film *suicide squad* untuk pesta Halloween pada tahun 2016. Penampilannya sesuai dengan karakter Harley Quinn hampir secara sempurna. Nicola mengenakan jaket bomber merah dan biru dipadukan dengan kaos putih *crop tee* yang bertuliskan kata '*daddy's lil monster*'. Mengenakan sepasang *hotpants sequinned* dan *stocking* jala membuat Nicola

McLean mirip dengan Harley Quinn. Tak hanya menggunakan pakaian yang sama, Nicola McLean juga megubah rambutnya dengan warna biru dan merah muda. (“*That’s Harley an original costume! Nicola McLean stuns in sexy yet predicatable Suicide Squad outfit for Halloween party*”, 2016, Oktober)

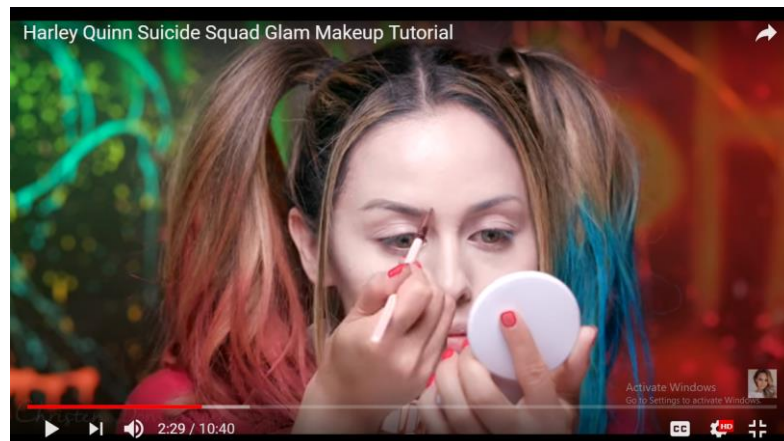


Gambar 1.3 Nicola McLean berpenampilan seperti Harley Quinn
Sumber : www.dailymail.co.uk

Selain itu, banyak bermunculan cara bermakeup ala Harley Quinn dimana melalui media *youtube* para *Vlogger (Video Blogger)* mulai mencoba melakukan tutorial untuk ber-*makeup* ala Harley Quinn.



Gambar 1.4 Tutorial *makeup* ala Harley Quinn
Sumber : www.google.com



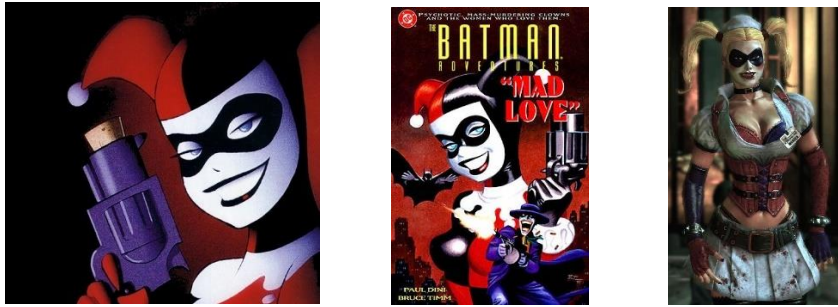
Gambar 1.5 Tutorial *makeup* Harley Quinn oleh Christen Dominique
Sumber : www.youtube.com

Dalam situs *womantalk.com* yang dirilis 12 April 2017 dengan judul “*Sudah Follow 10 Beauty Vlogger Paling Berpengaruh Versi Forbes Ini?*” menceritakan bahwa seorang *Vlogger* bernama Christen Dominique merupakan *Vlogger* yang berpengaruh. Christen Dominique adalah *Vlogger* rias wajah dan memiliki banyak peran dalam hidupnya: sebagai ibu, mahasiswa, sekaligus karyawan, Dominique tetap tampil cantik. Penampilannya yang selalu cantik membuat teman-temannya meminta Dominique untuk membuat video tutorial supaya mereka bisa mencontohnya. Pada tahun 2016 ia mengunggah video tutorial dengan judul “*Harley Quinn Suicide Squad Glam Makeup Tutorial*”.

Jadi siapakah sosok Harley Quinnyang mampu menimbulkan fenomena dalam masyarakat hampir diseluruh dunia? Harley Quinnyang menjadi fenomenal pertama kali diperkenalkan sebagai cameo karakter animasi pada salah satu episode di *Batman: The Animated Series* pada tahun 1992. Dalam *Batman: The Animated Series*, *Quinn* adalah satu-satunya anggota perempuan dari rombongan *The Joker* (musuh Batman). Pada awalnya, secara fisik Harley Quinn identik dengan baju ketat berwarna hitam dan merah, mengenakan penutup mata layaknya karakter badut dalam sebuah sirkus.

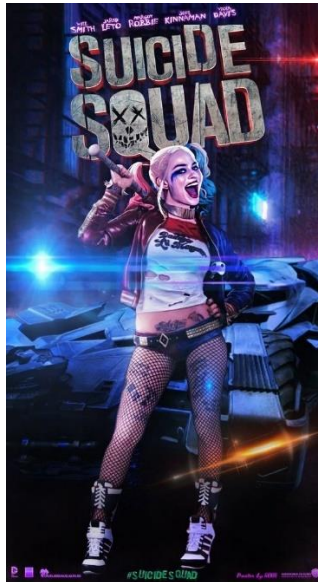
Setelah itu, muncul *Batman Adventures: Mad Love* tahun 1994, disini Harley Quinndiceritakan kembali dengan tampilan yang sama dengan sebelumnya. Perubahan terbesar Harley Quinn datang pada tahun 2009 dengan munculnya video game yang sangat populer yaitu *Batman: Arkham Asylum*, di mana ia ditampilkan

dalam setelan full-body merah dan hitam dengan dalaman korset dan rambut terkunci berwarna pirang dan tidak lagi menggunakan penutup kepala. (“From Mad Love to Suicide Squad: The Evolution of Harley Quinn”, 2016, Agustus)



Gambar 1.6 Revolusi tampilan Harley Quinn 1992, 1994 dan 2006
Sumber : Nerdist.com

Pada tahun 2016 memunculkan Harley Quinn dengan tampilan yang baru dalam film *Suicide Squad*. Perubahan ini menimbulkan rasa ketertarikan khalayak untuk tampil seperti Harley Quinn yang memunculkan demam Harley Quinn.



Gambar 1.7 Tampilan Harley Quinn dalam film *Suicide Squad* 2016
Sumber : imdb.com

Melihat dari perubahan karakter Harley Quinn, terlihat jelas bahwa tampilan fisik / tubuh dari Harley Quinn menjadi fokus utama yang diubah agar menarik

perhatian khalayak. Dalam industri media massa terutama film, dampak yang diterima oleh masyarakat mengenai karakter Harley Quinn berkembang ketika sosok “new” Harley Quinn muncul dalam film *Suicide Squad*. Dimana dilihat dari fenomena demam Harley Quinn khalayak meniru apa yang dikenakan oleh Harley Quinn (cara berpakaian, make up dan atribut – atribut yang identik dengan Harley Quinn).

Disini peneliti melihat adanya gejala hubungan antara perempuan dalam film dengan tubuhnya yang menjadi daya tarik bagi khalayak. Hal tersebut seperti apa yang telah dilakukan media selama ini yaitu mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek demi mendapatkan keuntungan. Mengeksploitasi tubuh perempuan menjadi satu-satunya nilai jual. Lingkaran ini terus berlanjut sebab pihak-pihak pengeksploitasi, bisa terus meraih keuntungan dari tubuh perempuan. (Benzing, 2003, p. 21)

Dalam film *Suicide Squad*, ada *scene* yang membahas mengenai siapa Harley Quinn dulunya. Harley Quinn yang bernama asli Dr. Harleen Quinzel adalah seorang psikiater. Ia yang tengah menyelesaikan tugas akhirnya, ditugaskan ke Arkham Asylum, yang merupakan rumah Gotham untuk kriminal gila (rumah sakit jiwa untuk kriminal gila). Disana Harley Quinn bertemu dengan Joker. Tapi setelah bertemu dengan Joker, dokter muda Harleen Quinzel menjadi terobsesi dengan pola pikiran yang “bengkok” dari Joker. Hal tersebut dimanfaatkan Joker untuk keluar dari Arkham Asylum. Akhirnya Harley Quinn mampu mengeluarkan Joker dan mereka menjalin hubungan percintaan yang “gila”. Hal inilah yang membuat Harley Quinn menjadi penjahat.

Secara keseluruhan Film *Suicide Squad* ini bercerita tentang sekelompok pemerintah yang ingin merancang sebuah misi rahasia. Sekelompok tersebut bernama Argus. Argus beranggotakan komplotan penjahat-penjahat paling berbahaya dan paling ditakuti. Tidak mudah untuk masuk dalam kelompok Argus karena syaratnya yang cukup sulit. Syarat tersebut yaitu mereka harus bersedia ambil bagian dalam misi berbahaya dan sangat rahasia. Penjahat - penjahat yang masuk dalam organisasi Argus tersebut adalah *Deadshot* di perankan Will Smith, Harley Quinn di perankan Margot Robbie, *Joker* di perankan Jared Leto, *Kapten Boomerang* di perankan Jai Courtney, *Enchantress* di perankan Cara Delevingne.



Gambar 1.8 Tokoh dalam film *Suicide Squad* 2016
Sumber : imbd.com

Sebenarnya film *suicide squad* diberikan label film yang buruk pada tahun 2016. Menurut situs agregat Rotten Tomatoes (situs yang mengumpulkan hasil review para kritikus) pada 4 Agustus 2016 sebanyak 125 kritikus yang memberikan penilaiannya pada *Suicide Squad*. Didapati, 85/125 memberikan nilai buruk untuk film ini. Skor sementara *Suicide Squad* saat itu adalah 31 persen, yang membuatnya diberi label sebagai film yang 'busuk' alias jelek. (“Mengapa Kritikus Film Benci *Suicide Squad*?”, 2016, Agustus).

Situs agregat lain, *Metacritic*, juga menyuarakan hasil serupa. Penilaian 44 kritikus yang dikumpulkan situs ini, ternyata hanya memberikan skor 42, yang berarti bahwa *Suicide Squad* secara umum dinilai sebagai film yang buruk. Namun hal ini bertolak belakang dengan keberhasilan Harley Quinn menciptakan fenomena “demam Harley Quinn” di masyarakat.

Harley Quinn bukan satu – satunya tokoh perempuan dalam film *suicide squad*. Namun, peneliti memilih tokoh Harley Quinn dibandingkan dengan tokoh lainnya karena Harley Quinn ditampilkan dengan porsi yang lebih banyak. Selain itu juga Harley Quinn mampu memberikan perhatian lebih bagi khalayak terbukti dari adanya fenomena Harley Quinn dan bukan pada tokoh – tokoh yang lain yang ada pada film *Suicide Squad*.

Karakter Harley Quinn yang diterima dengan cepat di masyarakat, tidak terlepas dari apa yang ia tampilkan secara fisik (tubuh) di dalam film. Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam dunia industri media. Sebagian besar film

menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Tampilan tubuh perempuan dalam dunia film diarahkan untuk kepentingan laki-laki, sehingga citra perempuan dikonstruksikan dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki (Sri Yuliani dan Argyo Demartoto, 2007 dalam jurnal Dio Pratama, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan paham Simone de Baeuvoir. Pencetus Feminisme Eksistensialis dalam bukunya yang berjudul *the second sex* menjelaskan bahwa dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai “*the other*” (yang lain) dan mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “*The self*” (sang diri). Sehingga dengan kata lain laki-laki adalah subyek dan perempuan adalah obyek. Dalam pandangan ini, objeklah yang tau dan mengalami ketertindasan (Murniati, 2004, p. 131-132).

Perempuan yang dijadikan objek laki – laki tidak terlepas dari peran tubuhnya. Menurut Foucault (dalam Jones, 2010, p. 181) Tubuh merupakan sumber utama identitas dan objek dalam modernitas. Konstruksi tubuh dalam modernitas juga dilakukan terhadap perempuan, di mana menurut Bartky dll (dalam Benedicta, 2011) dikatakan bahwa “*woman’s body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this production as well*” tubuh perempuan merupakan ornamen, maka penggunaan make-up dan pemilihan pakaian semuanya terlibat dalam pemaknaan tubuh perempuan.

Dalam konteks tubuh perempuan, industri (termasuk industri perfilman) membuat hubungan transaksional dengan perempuan dan memanfaatkan tubuhnya untuk berkembang tetapi pada saat yang sama perempuan dibiarkan tetap stagnan bahkan menderita. Eksploitasi tetap ada sebab masyarakat tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk keluar dari belenggu pesona tubuhnya sendiri (Benzing, 2003, p. 21).

Pada awal perkembangan eksploitasi tubuh perempuan bermula ketika pemikiran liberalisme berada dipuncak, pada saat itu hanya kebebasan sipil laki-laki saja yang diakui dan diperhatikan. Will Durant seorang sejarawan berkebangsaan Amerika mengatakan, “sampai tahun 1900 masehi, perempuan masih harus berusaha keras mendapatkan hak mereka.” Hal ini merupakan bukti, hak-hak perempuan masih belum diperhatikan sampai akhir abad ke-19. Pemikiran liberalisme yang menguasai barat, merupakan akar yang kemudian melahirkan

kebebasan individu yang berdasarkan hedonisme. Eksploitasi terhadap perempuan kemudian merajalela, kaum kapitalis yang melihat keadaan ini dengan kaca mata ekonomi, mengeksploitasi perempuan sebagai alat untuk melariskan usaha mereka.

Dengan munculnya media massa, posisi perempuan makin tereksplorasi. Para industrialis perfilman, melihat perempuan sebagai aset berharga yang keeksotikan tubuhnya bisa laku dijual. Mereka kemudian menjadikan perempuan sebagai bintang film—menjadikannya sebagai objek yang bisa dinikmati oleh siapapun. Kaum perempuan itu dipaksa beradegan tak senonoh yang menyebabkan masyarakat terseret dalam jurang amoralitas. Harga diri perempuan saat itu merosot di titik paling nadir.(Cahyanto, 2007)

Dari hal tersebut menurut peneliti pemaknaan tubuh perempuan mengarah pada bentuk kekerasan simbolik. Konsep kekerasan simbolik sendiri pada awalnya lahir dari sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Definisi kekerasan simbolik menurut Eko Supripto dalam jurnalnya yang berjudul *kekerasan simbolik* adalah kekerasan yang kasat mata, tak tampak tapi berdampak besar namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah untuk diamati.

Bentuk kekerasan simbolik memang bukan sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan simbolik sangat mudah diamati dan sering banyak terjadi salah satunya dalam media massa. Konsep kekerasan simbolik menurut Bourdieu merupakan sebuah mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus *habitus* (ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas (dalam Martono, 2012, p. 39).

Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara yakni *eufemisme* dan mekanisme *sensoriasisasi*. Pertama *Eufemisme* biasanya membuat kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Kedua, mekanisme *sensoriasisasi* yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan yang biasanya dipertentangkan dengan moral yang rendah seperti ketidak pantasan, kekerasan, asusiala dan sebagainya. Kekerasan simbolik juga mampu memberikan nama atau definisi seperti feminim/maskulin,

atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, atau benar/salah (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2003).

Untuk melihat gejala awal kekerasan simbolik tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *suicide squad*, peneliti menunjukkan beberapa *scene* yang mendukung penelitian ini. Dalam gambar 1.9, *Harley Quinn* melakukan gerakan seperti tarian *pole dance* (“*Pole Dance & Striptis, Serupa Tapi Tak Sama. Apa Bedanya*”, 2013, Maret). Hal ini menunjukkan gejala bagaimana di dalam film tokoh *Harley Quinn* melakukan gerakan tarian yang menonjolkan bentuk tubuhnya dan bertujuan untuk menarik khalayak. Kekerasan simbolik yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah bentuk kekerasan simbolik dengan cara *eufemisme* dimana dalam sebuah tarian menculikan unsur – unsur *seksualitas*.

Dalam gambar 1.10 Harley Quinn menjilat tiang besi penjara untuk menarik perhatian kepala penjara. Hal ini menunjukkan kekerasan simbolik dalam bentuk mekanisme *sensoriasiasi* dimana apa yang dilakukan Harley Quinn tidak wajar. Pada *scene* berikutnya (gambar 1.11) kepala penjara yang berkata “*mm-hmm look at you, you know the rules hotness*” mm-hmm lihat dirimu, kamu tahu aturan tentang *hotness*. Pada kata *hotness* disini bukan dalam arti *the presence of heat* (adanya panas / kepanasan) melainkan *a state of sexual arousal* (Keadaan gairah seksual) hal ini bentuk kekerasan simbolik dengan cara *eufemisme* karena kata *hotness* menyimpan makna yang dihaluskan.



Gambar 1.9 Scene Harley Quinn menari dipenjara
Sumber : DVD Suicide Squad 2016



Gambar 1.10 Scene Harley Quinn menjilat tiang besi penjara
 Sumber : DVD Suicide Squad 2016



Gambar 1.11 Scene Harley Quinn dan kepala penjaga penjara
 Sumber : Youtube

Dalam penelitian ini bentuk kekerasan simbolik tidak hanya melihat pada cara kekerasan itu dilakukan melainkan lebih dalam melihat mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus *habitus* (ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas. Bentuk kekerasan simbolik pada penelitian ini dapat dijabarkan melalui metode semiotika. Metode semiotika yang digunakan adalah milik John Fiske dimana terdapat 3 level yaitu Level Realitas (Penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, gerakan, ucapan/cara bicara, ekspresi, suara), Level Representasi (Kerja kamera, pencahayaan, revisi, musik, naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting) dan Level Ideologi (suatu sistem ide dan keyakinan).

Sebelumnya adanya penelitian terdahulu oleh Alnashava (2012) dengan judul “Representasi Kekerasan Simbolik pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi Komedi How I Met Your Mother”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa serial komedi tersebut menampilkan kekerasan simbolik dengan memproduksi mitos perempuan. Kekerasan dapat dilihat pada hubungan romantis

sebagai objek seks, makhluk yang emosional, dan pihak yang harus rela berkorban dan mengungkapkan pula adanya ideologi patriarki yang dominan dibalik komedi situasi *How I Met Your Mother*.

Penelitian Alnashava (2012) menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dan hal ini akan sama digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini. Persamaan lainnya yakni melihat kekerasan simbolik pada media massa terhadap perempuan. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan yaitu jika Alnashava menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske. Fokus pada penelitian ini juga bukan kepada hubungan romantis namun lebih kepada tubuh perempuan. Perbedaan tersebut akan menjadikan hasil penelitian penulis berbeda dengan penelitian Alnashava.

Film sebagai representasi dari realitas masyarakat di mana film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan kelayar lebar. Dalam hal ini tokoh Harley Quinn di bentuk dalam film *suicide squad* dan mampu menghadirkan realitas kedalam masyarakat dengan adanya demam Harley Quinn.

Kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film merupakan bentuk representasi media massa. Representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili untuk merepresentasikan suatu hal (Hall, 2002: 15). Dengan demikian, Representasi kekerasan simbolik tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad* menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Representasi kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik secara akademik dan praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan untuk mahasiswa dan praktisi ilmu mengenai kekerasan simbolik tubuh perempuan dalam film yang dikaji dengan studi semiotika.
2. Mahasiswa dan praktisi ilmu pun dapat memahami tentang representasi kekerasan simbolik tubuh perempuan terutama pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Audiens diharapkan lebih dapat menyadari bentuk kekerasan simbolik tubuh perempuan yang ada dalam film, karena suatu film dapat timbul untuk menyimpan pesan dan maksud tertentu atas situasi di masyarakat.
2. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa para praktisi dalam industri perfilman pun memperoleh masukan mengenai kekerasan simbolik tubuh perempuan yang terkandung dalam film sehingga dapat membangun realitas sosial yang positif dalam masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Suicide Squad*. sebagai subjek penelitian, dimana tokoh Harley Quinn dalam film tersebut yang menjadi fokus penelitian ini. Tokoh Harley Quinn tersebut diteliti dalam hal representasi kekerasan simbolik tubuh perempuan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pun adalah metode semiotika milik John Fiske untuk mengetahui pertandaan dan makna dari sistem tanda pada tokoh Harley Quinn. Pada proses analisis, peneliti melakukan interpretasi (pemaknaan) terhadap scene yang memiliki relevansi (hubungan) dengan kekerasan simbolik tubuh perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*.

1.6 Sistemetika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana dalam masing-masing bab, terdapat sub-sub bab, yang disusun secara bertahap dan berkesinambungan untuk mendukung isi dari setiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini pun disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini, terdapat bahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penelitian, yang menjelaskan alasan dan tujuan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini berisi teori-teori yang menunjang penelitian ini, seperti teori mengenai Film sebagai Media massa, Teori tentang kekerasan simbolik, tubuh perempuan, dan lain-lain. Selain itu, dibahas pula nisbah antar konsep dan kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ketiga, ada tahap-tahap yang dijalani oleh peneliti. Tahap-tahap tersebut meliputi definisi konseptual, jenis penelitian yang digunakan, metode yang dipakai, subjek dan objek penelitian, unit analisis, bagaimana teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab keempat ini membahas mengenai gambaran umum dari objek penelitian, yakni tokoh Harley Quinn dalam, yang berkaitan dengan kekerasan simbolik tubuh perempuan. Kemudian, bab ini pun berisi temuan, analisis, dan interpretasi data, yakni deskripsi dan paparan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian, dari kesimpulan tersebut pun ditarik saran-saran yang berkaitan dengan analisis yang telah peneliti lakukan untuk penelitian-penelitian serupa yang akan datang.